

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI UNTUK GENERASI BANGSA

Oleh
Izhar Salim

(Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Pendidikan budi pekerti diselenggarakan untuk melahirkan generasi dengan moralitas yang realistik. Untuk membuat generasi mendatang menerima nilai-nilai pembaharuan, kita harus melibatkan mereka dalam penyelesaian persoalan, dan tidak menyalahkan mereka karena tidak meneruskan jejak generasi lampau. Kita harus berkomunikasi dengan mereka, dan tidak menceramahi mereka. Berdasarkan prinsip ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan budi pekerti untuk keperluan generasi bangsa mengharuskan guru berbagi keresahan dan harapan dengan peserta didik, di samping berbagi ketahuan dan ketidaktahuan.

Kata Kunci: Pendidikan budi pekerti, regenerasi bangsa

Pendahuluan

Budi pekerti atau tata krama tidak hanya dalam pergaulan saja, dalam bekerja, dalam berbisnis, dalam kendaraan, dan dalam berbagai kegiatan lainnya ada tata kramanya. Tingginya tingkat sosial atau intelektual seseorang biasanya identik dengan tingginya budi pekerti atau tata krama yang dimiliki. Semua kegiatan keseharian ada aturannya seperti cara makan, cara berbicara, cara berpakaian, cara duduk sampai dalam memilih pasangan harus dilihat bibit, bebet dan bobot, artinya walaupun orang pandai atau orang kaya kalau tidak ada budi pekerti atau tata krama, maka tidak dihargai oleh masyarakat di manapun berada.

(<http://galihpermata.multiply.com/journal/item/6>)

Namun yang memprihatinkan saat ini adalah kurangnya tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini *terlihat* di tempat-tempat umum, anak muda tidak memberi kesempatan duduk kepada orang tua atau ibu hamil yang memerlukan, di jalanan orang main serobot dan main potong kendaraan lain atau orang yang tidak

mau antri atau menyerobot antrian, anak yang bersikap kasar terhadap orang tuanya atau gurunya, berbicara keras dan tidak memperdulikan sekitarnya dan lain-lain.

(<http://galihpermata.multiply.com/journal/item/6>).

Sekarang ini orang semakin masa bodoh dengan lingkungan sekitarnya, rasa kepedulian itu jarang kita jumpai, tidak mau mengalah demi suatu kelancaran. Mereka merasa kepentingannya harus didahulukan dari orang lain, padahal kalau dipikir orang lainpun sebenarnya sama-sama ingin segera selesai.

(<http://galihpermata.multiply.com/journal/item/6>).

Pengaruh positif yang dominan bagi anak adalah keluarga, sebab keluarga merupakan cerminan kebiasaan anak dalam melakukan tingkah laku yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan, salah satu contoh kebiasaan berpamitan atau bersalam saat berpamitan atau saat akan meninggalkan rumah, anak akan melakukan hal yang sama sebagai akibat sebuah kebiasaan yang

dilakukan di rumah dengan anggota keluarganya, begitu juga sebaliknya. Di lingkungan sosial perkembangan anak memang banyak dipengaruhi oleh teman sebaya, sebab anak lebih banyak berada di luar rumah dari pada berkumpul dengan keluarga. Hal ini menyebabkan semakin menipisnya nilai-nilai budi pekerti dalam diri anak.

(<http://www.scribd.com/doc/6212571/Pendidikan-Budi-Pekerti-Seharusnya>).

Pengertian Budi Pekerti

Akhlak, secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalafa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti : perangai, tabiat, adat atau *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia didalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) dari pada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Quran atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam

alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu :

1. Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi

sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Melalui latihan
- b. Melalui tanya jawab
- c. Melalui mencontoh.

2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara

lain sebagai berikut :

- a. Melalui dakwah
- b. Melalui ceramah
- c. Melalui diskusi, dan lain-lain.

(Abu Ahmadi dan Noor Salimi, 2008:199).

Setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan kepada akidah dan syariah Islam disebut Ihsan. Dengan demikian akhlak dan ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlakul karimah. Dengan lain perkataan akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sedangkan ihsan adalah pranata nilai yang menentukan atribut kualitatif dari pada pribadi (akhlak). Jadi akhlak yang berkualitas ihsan adalah akhlakul karimah, dan orang yang melakukan akhlakul karimah disebut muhsin.

Akhlak diistilahkan juga budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu. Jadi, budi pekerti dapat berarti macam-

macam tergantung situasinya. Sikap dan perilaku itu mengandung lima jangkauan sebagai berikut :

1. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan.
2. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri.
3. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga.
4. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa.
5. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan alam sekitar. (Paul Suparno, 2002:27-28). Sikap dan perilaku itu jelas sikap dan perilaku yang membantu orang untuk dapat berhubungan dan hidup baik bersama Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar. Karena bentuknya sebagai sikap dan perilaku bentuknya pun dapat bermacam-macam dan juga dipengaruhi oleh budaya orang itu.

Budi sering diartikan sebagai nalar, pikiran, akal. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Budi inilah yang mempersatukan kita semua sebagai manusia, entah mereka itu dari suku, golongan, kelompok, atau umur apa pun. Sejauh mereka adalah manusia, mereka mempunyai kesamaan budi. Dengan nalar itulah orang berpekerti artinya bertindak baik. Maka pelajaran budi pekerti, menjadi pelajaran tentang etika hidup bersama (bertindak baik) yang berdasarkan nalar.

Ada unsur kesadaran dan ada unsur melaksanakan kesadaran tersebut. Menurut (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003:16) budi pekerti atau akhlak adalah satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan. Baik bagi kehidupan sebagai orang-orang maupun bagi kehidupan masyarakat. Bagaimanapun pandainya seseorang, bagaimanapun tingginya pangkat seseorang, bagaimanapun cakupannya seseorang, tanda dilandasi dengan akhlak yang luhur, segala-

galanya akan membawa malapetaka saja. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti adalah merupakan dasar yang fundamental bagi semua pendidikan yang lain.

Sedangkan menurut (Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz, 2008:7) Akhlak adalah sifat-sifat dan perangai yang memberikan gambaran batin yang bersifat maknawi dan rohani pada manusia, di mana dengan gambaran itulah manusia dibangkitkan di saat hakikat segala sesuatu tampak di hari kiamat nanti. Selain itu juga (Sofyan Sauri, 2006:148) mengemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan baik dan buruk atau tingkah laku sehari-hari dari seluruh aktivitas manusia. Ucapan salam dipandang juga sebagai materi ajaran akhlak, karena ia menjadi muatan yang sengaja dididikan orang tua kepada anak. Materi didikan ini dapat terungkap dalam bentuk kesengajaan orang tua menyapa salam kepada anaknya, ketika ia baru datang atau berangkat ke luar rumah, cium tangan saat bersalaman, membungkukkan badan saat bertemu orang yang lebih tua, senyum hormat saat bertemu dengan orang yang sudah dikenal atau belum dikenal.

Pendidikan Budi Pekerti Perlu di Sekolah

Selama ini, pendidikan budi pekerti yang berbasis kearifan lokal ditanamkan kepada anak oleh orang tuanya. Itu pun, bila orang tuanya memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap budayanya. Sebaliknya, orang tua yang tidak peduli dengan kebudayaan asli daerahnya, entah dengan pendidikan apa menyemai budi pekerti kepada anaknya. Hal tersebut banyak terjadi di perkotaan. Psikologi keluarga di perkotaan lebih tidak peduli, sehingga tradisi lokal akan terkikis oleh kemajemukan budaya kota. Kota sebagai muara dari banyak

budaya akan melahirkan budaya baru perkotaan. Sehingga, pendidikan budi pekerti akan lebih sulit ditanamkan kepada anak-anak di sekolah. Pendidikan budi pekerti yang tepat bagi masyarakat perkotaan adalah di keluarga.

Orang tua, tentunya memiliki tradisi kearifan lokal yang dibawa dari daerahnya. Lebih arifnya jika orang tua menanamkannya kepada anak-anaknya di rumah. Sebab jika sudah ke luar dari rumah, pada anak akan tergerus lagi oleh budaya

global. Pendidikan budi pekerti berbasis kearifan lokal di keluarga menjadi benteng dari hantaman pengaruh negatif budaya asing. Tidak sedikit orang tua yang menanamkan budi pekerti berbasis kearifan lokal di perkotaan. Rata-rata mereka adalah keluarga yang memang kuat akan tradisi lokalnya. Sebelum merantau ke kota,

mereka dibekali dengan petuah orang tua dalam mengarungi kehidupan di perantauan.

Budi pekerti berbasis kearifan lokal tidak terbatas dengan lokalitas. Sebab kearifan lokalnya berlaku untuk sepanjang masa dan seluas dunia.

Inilah bukti agungnya kearifan lokal. Ia bernilai tidak untuk satu generasi saja,

justru untuk ditanamkan kepada setiap keturunannya. Penanamannya bisa berupa dengan tradisi lisan melalui dongeng sebelum tidur, nyanyian-nyanyian atau peribahasa. Bisa juga dengan diamalkan langsung kepada anak. Misalnya, berlaku jujur, berani bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi saudaranya yang lebih muda. Salah satu kelemahan pendidikan budi pekerti kita sekarang, menurut Mochtar Buchori (Kompas, 28/12/2008) adalah tidak berorientasi kepada moralitas kolektif. Pendidikan budi pekerti

berbasis kearifan lokal di keluarga menjurus pada pendidikan individual. Sementara anak tidak bisa hidup sendiri. Artinya anak-anak lain pada lain keluarga perlu berinteraksi. Interaksi ini akan menjadi baik jika anak-anak tidak saja hapal betapa pentingnya menghormati orang lain tetapi juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. Oleh karenanya pendidikan budi pekerti di sekolah akan lebih baik jika berorientasi kolektivitas dan praktis. Di sekolah anak berinteraksi dengan beragam perilaku. Perilaku itu bisa baik atau tidak baik. Di sinilah tempatnya bagi anak untuk berani memilih dan memilah dengan siapa ia berteman dan bagaimana ia berperilaku. Di sini pula ia diuji apakah dengan pergaulannya di sekolah, pendidikan budi pekerti di rumah bisa dipertahankan atau tidak.

Peran guru di sekolah dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti tidak lagi bagi masing-masing individu. Tetapi guru lebih berperan sebagai fasilitator dalam membimbing anak berlaku dan berbudi pekerti. Pendidikan budi pekerti tidak selesai ketika anak hapal kata-kata bijak, atau mampu menjawab soal-soal ujian akhir. Tetapi ia lebih berorientasi kepada perilaku dalam berinteraksi dengan sesama temannya, kepada guru, dan kaum papa. Pendidikan budi pekerti di sekolah lebih mudah ditanamkan di tingkat dasar. Tetapi ia pun membutuhkan pendidikan yang berkelanjutan di tingkat menengah dan atas. Dapat dibayangkan selama 12 tahun anak sekolah dengan penanaman budi pekerti yang baik.

Hal utama bagi pendidikan budi pekerti berbasis kearifan lokal di sekolah adalah keberadaan guru. Pendidikan budi pekerti di sekolah menjadikan guru sebagai

tauladan muridnya. Guru bukan sekedar mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga tindak tanduknya menjadi contoh bagi siswanya. Jika orang tua di rumah menjadi figur budi pekerti luhur maka guru di sekolah menjadi tauladan nyata. Pendidikan budi pekerti berlandaskan kearifan lokal secara tidak langsung memperpanjang nafas tradisi kebudayaan lokal. Siapa lagi yang akan mempertahankan budaya kita jika bukan kita sebagai pemilik dan pelestari budaya bangsa. Budaya itu salah satunya adalah budaya budi pekerti luhur sebagai ciri masyarakat berbudaya luhur.

(<http://www.opinimasyarakat.com/2008/05/31>).

Pendidikan Budi Pekerti untuk Regenerasi Bangsa

Pendidikan budi pekerti dipikirkan dalam rangka mengatasi krisis bangsa yang sedang kita alami sekarang ini. Diharapkan agar pembicaraan dalam temu warga sekolah ini membahas cara-cara menyelenggarakan pendidikan budi pekerti yang pada saat nanti akan melahirkan generasi baru yang mampu mengelola negara dan dan bangsa ini dengan cara-cara yang lebih baik. Pendidikan ini disebut pendidikan budi pekerti dalam konteks regenerasi bangsa.

Pendidikan budi pekerti untuk keperluan regenerasi bangsa perlu diselenggarakan dengan cara-cara yang berbeda dari pada cara-cara konvensional yang dipergunakan selama ini. Pendidikan budi pekerti konvensional bertujuan utama melahirkan individu-individu yang saleh, bermoral, dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan pendidikan budi pekerti untuk regenerasi bangsa bertujuan utama melahirkan generasi yang berwatak dan cakap. Dengan kata lain, pendidikan budi pekerti konvensional

mengacu kepada moralitas individual, sedangkan pendidikan budi pekerti untuk regenerasi bangsa mengacu kepada moralitas kolektif.

Perbedaan ini sangat esensial. Segenap kemelut bangsa yang kita alami sekarang ini dalam lahir dari lemahnya moralitas kolektif dalam masyarakat. Menghadapi segenap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat, kebanyakan dari kita bersikap mengambil jarak : Saya terkena atau tidak ? Untuk apa ribut-rihut, kalau

suatu ketidakadilan tidak menyentuh diri saya ? Sikap ini lahir dari kuatnya tradisi moralitas individual dan lemahnya moralitas kolektif dalam masyarakat kita. Antara kedua jenis moralitas ini tidak ada keseimbangan dan juga tidak ada ketersambungan.

Sejalan dengan perbedaan di atas perlu dikatakan, bahwa pendidikan budi pekerti konvensional mengutamakan pembinaan kepribadian peorangan, dan tidak memperhatikan pembinaan kepribadian kelompok. Dan kepribadian bangsa adalah bentuk terakhir dari kepribadian kelompok dalam masyarakat kita. Berbagai dampak negatif dari globalisasi yang muncul dalam masyarakat kita sekarang ini lahir dari tidak adanya kepribadian bangsa dalam mengikuti kehidupan yang sudah terseret oleh arus globalisasi sekarang ini.

Perbedaan kedua antara pendidikan budi pekerti untuk regenerasi bangsa terletak pada cara memaknai kata moral, moralitas, dan pendidikan moral. Dalam pendidikan budi pekerti konvensional pendidikan moral terbatas pada kegiatan untuk membimbing para siswa mengenal norma-norma etika, dan tidak menyentuh masalah pengalaman nilai-nilai. Dalam pendidikan budi pekerti untuk regenerasi bangsa konsep moralitas

dan pendidikan moral diperdalam, tidak hanya mengenai pengenalan nilai-nilai, tetapi diteruskan sampai pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai. Ada perbedaan dalam asumsi antara kedua jenis pendidikan budi pekerti tersebut. Dalam pendidikan budi pekerti konvensional asumsi yang dipergunakan ialah, bahwa mengenal nilai-nilai secara otomatis akan mengantar anak ke pengamalan nilai-nilai. Dalam pendidikan budi pekerti untuk regenerasi bangsa asumsi yang dipergunakan ialah bahwa antara mengenal nilai-nilai dan mengamalkan nilai-nilai terletak suatu jarak mental yang cukup panjang, yang penuh dengan hambatan. Mengatasi hambatan mental ini hanya akan terjadi kalau ada bimbingan dari para pendidik.

Hanya pendidikan budi pekerti yang secara sadar dan sengaja berusaha membimbing seluruh siswa menjalani proses mental yang panjang ini akan melahirkan generasi yang memiliki moralitas kolektif dan kepribadian kelompok. Pendidikan budi pekerti yang hanya ceramah, nasehat, dan indoktrinasi tidak akan mampu melahirkan generasi yang memiliki moralitas kelompok, watak kelompok, dan watak bangsa. Di samping itu pendidikan budi pekerti konvensional juga melupakan kenyataan, bahwa moralitas yang tidak disangga oleh realisme akan menghasilkan moralitas yang naif. Regenerasi bangsa hanya akan dapat dilaksanakan oleh generasi yang memiliki moralitas yang realistik ini. Moralitas yang tidak naif, tetapi juga tidak berbau sinisme.

Setiap guru mempunyai kewajiban untuk turut melaksanakan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dapat dilaksanakan melalui pelajaran apa saja : matematika, bahasa dan sastra, sejarah, pendidikan jasmani, dan

sebagainya. Dalam setiap mata ajar terdapat seperangkat nilai yang pada umumnya jarang diungkapkan secara eksplisit. Dengan demikian nilai-nilai diketahui oleh semua siswa, tidak difahami oleh para siswa dan tidak didamaikan oleh setiap siswa. Kebiasaan untuk tidak mengungkapkan secara eksplisit nilai-nilai yang terdapat dalam mata ajar timbul dari tradisi lama yang memisahkan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan (*education for knowledge*) dari pendidikan untuk mengenal dan memahami nilai-nilai (*values education*). Dari tradisi ini timbul semboyan *knowledge is power*, dan kebiasaan untuk mengutamakan penguasaan pengetahuan faktual (*factual knowledge*) dalam ujian. Dari praksis pendidikan seperti ini muncullah generasi dengan perkembangan yang tidak seimbang antara ketajaman otak dan kepekaan perasaan. Ini juga merupakan sumber dari munculnya pengelola kehidupan bangsa dan negara yang menimbulkan situasi serba kompleks sekarang ini.

Berdasarkan pandangan ini, maka tidak perlu ada mata ajar khusus budi pekerti. Yang diperlukan ialah bahwa setiap guru melalui mata ajar yang diampunya menjelaskan secara eksplisit nilai-nilai yang terdapat dalam mata ajarnya. Kemudian petugas bimbingan dan penyuluhan membimbing para siswa mendiskusikan segenap jenis nilai yang telah disentuh oleh para guru. Melalui diskusi mereka dapat dituntut untuk memahami makna nilai-nilai mata ajar dalam kehidupan nyata. Melalui proses ini para siswa akan menyusun sendiri sistem nilai (*value system*) mereka, baik sistem nilai pribadi, maupun sistem nilai kelompok. Perlu kita ingat bahwa dalam setiap bangsa yang mampu memperbaharui diri sendiri, setiap generasi menyusun sendiri

sistem nilai yang akan dianutnya selama suatu kurun waktu

Penutup

1. Budi pekerti atau akhlak adalah perbuatan baik dan buruk atau tingkah laku sehari-hari dari seluruh aktivitas manusia. Dengan kata lain budi pekerti atau akhlak adalah satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan. Baik bagi kehidupan sebagai orang-orang maupun bagi kehidupan masyarakat.
2. Hal utama bagi pendidikan budi pekerti berbasis kearifan lokal di sekolah adalah keberadaan guru. Pendidikan budi pekerti di sekolah

menjadikan guru sebagai tauladan muridnya. Guru bukan sekedar mengajarkan mata-mata pelajaran, tetapi juga tindak tanduknya menjadi contoh bagi siswanya. Jika orang tua di rumah menjadi figur budi pekerti luhur, maka guru di sekolah menjadi tauladan nyata.

3. Pendidikan budi pekerti untuk regenerasi bangsa bertujuan utama melahirkan generasi yang berwatak dan cakap. Dengan kata lain pendidikan budi pekerti untuk regenerasi bangsa mengacu kepada moralitas kolektif untuk membentuk kepribadian bangsa guna hidup di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Noor Salim.(2008). MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta : Bumi Aksara.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati.(2003). Ilmu Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.

Al-Habib Umar.(2008). Menggapai Ridho Allah Dengan Sebuah Kajian Akhlak Praktis. Jakarta : Nurani Publishing.

Paul Suparno, Dkk.(2002). Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Suatu Tinjauan Umum. Yogyakarta : Kanisius.

Sofyan Sauri.(2006). Membangun Komunikasi Dalam Keluarga. Bandung : Genesindo.